

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penulis menyimpulkan, respons dari kelompok xenofobia terhadap kebijakan *open door policy* Jerman ditandai dengan kebangkitan aliansi informal politik identitas antara PEGIDA dan AfD, dengan platformnya yang anti-islam dan anti-imigran. Jika dilihat dari perspektif demokrasi kosmopolitan, kelompok xenofobia merasa puas jika hidup hanya dengan etnis mereka sendiri, mereka mempunyai cita-cita untuk membentuk masyarakat homogen. Sikap nasionalis ini menolak perubahan dan perbedaan dan solusi yang mereka berikan dengan cara selalu menolak institusi. Dengan aksi demonstrasi yang selalu mereka lakukan, mereka percaya bahwa mereka adalah rakyat yang sebenarnya. Kelompok xenofobia cenderung fokus terhadap isu yang sebetulnya bukanlah permasalahan utama yang sedang dihadapi, namun mereka menyebarkan doktrin serta menggoreng isu-isu untuk menarik masyarakat. Adanya migrasi secara masif dari MENA karena krisis kemanusiaan merupakan permasalahan yang seharusnya dihadapi oleh semua warga dunia, termasuk Jerman karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Namun, kelompok xenofobia memandang bahwa krisis kemanusiaan MENA dan kebijakan *open door policy* justru sebagai krisis demokrasi di Jerman, mereka semakin tidak percaya terhadap pemerintah. Penolakan mereka dilakukan dengan berbagai cara; pertama, memberi doktrin bahwa orang asing itu parasit dan buruk. Kedua, mereka memperkuat rasa nasionalis yang ada di masyarakat. Ketiga, mereka menyuarakan bahwa Islam itu teroris. Pendukung ideologi kelompok-kelompok ini bertanggung jawab atas meningkatnya kejahatan kebencian yang bersifat diskriminatif. Karena hal ini menghasilkan iklim dimana orang Jerman yang memelihara pandangan tidak toleran secara pribadi sekarang lebih berani untuk mengekspresikannya secara publik. Menurut penulis, respons kelompok xenofobia telah menodai proses dan

**Jauzaa Anandya Rizki, 2020**

**RESPONS KELOMPOK XENOFobia TERHADAP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN OPEN DOOR POLICY  
JERMAN DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI KOSMOPOLITAN**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

nilai-nilai demokrasi yang mana seharusnya demokrasi merangkul perbedaan dan melindungi nilai-nilai kemanusiaan.

## 5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis juga memberikan beberapa saran bagi pemerintah Jerman, masyarakat dunia, dan peneliti selanjutnya mengenai xenofobia yang bersifat diskriminatif, diantaranya yaitu:

1. Untuk pemerintah di semua negara, perbanyak kebijakan mengenai toleransi dan kesetaraan di setiap instansi. Lalu berikan hak-hak politik dan sosial yang sama untuk semua warga negara, agar kesetaraan dapat terlaksana dengan baik. Untuk pemerintah Jerman, sebaiknya segera sah kan RUU mengenai kewajiban perusahaan media sosial untuk melaporkan kasus-kasus pidato kebencian dan hasutan terorisme kepada polisi. Agar kelompok xenofobia yang menyebarkan ujaran kebencian dapat diproses secara adil melalui hukum yang berlaku.
2. Untuk masyarakat dunia terutama Jerman, agar lebih vokal dan mendukung para aktivis yang pro terhadap pendatang dan masalah kemanusiaan untuk mengedukasi kelompok xenofobia mengenai anti-diskriminasi, toleransi, dan *world citizenship* melalui pengertian kosmopolitanisme. Bisa melalui berbagai hal dari buku hingga seni, dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar pembaca menggunakan teori dari Daniele Archibugi mengenai kosmopolitanisme. Selain itu jika bisa, lakukan observasi langsung ke Jerman dan mewawancarai beberapa pihak yang terlibat di dalamnya untuk mendalami penelitian yang akan dilakukan.